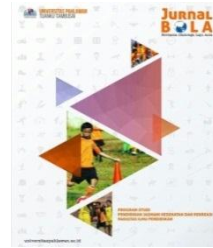




Jurnal Bola

(Bersama Olahraga Laju Asia)
Research and Learning Physical Education



ISSN: 2655-1349 (print)
ISSN: 2655-1357(online)

Halaman 1 - 14
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2019

HUBUNGAN KEMAMPUAN MOTORIK TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DI SD N 011 LANGGINI, BANGKINANG KOTA

¹Iska Noviardila

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail : noviardila92@gmail.com

Abstrak

Penelitian analisis ini untuk memperoleh informasi tentang korelasi kemampuan motorik dan hasil belajar PJOK di SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota. Penelitian ini menggunakan metode product moment . Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota sebanyak 33 orang . Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling . Berdasarkan uji hipotesis, penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel . Berdasarkan perhitungan korelasi antara kemampuan motorik (X) dengan hasil belajar PJOK (Y) menggunakan rumus *korelasi product moment* . Kriteria pengujian jika $t_{hitung} = 3,802 > t_{tabel} = 2,042$, dengan nilai $r = 0,570$ didapat $r^2 = 0,324$, adapun besar kontribusinya adalah 32,4 %., maka terdapat hubungan yang signifikan dan sebaliknya (Sudjana 1992 : 369). Dari hasil perhitungan korelasi antara kemampuan motorik dengan hasil belajar PJOK peserta didik SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota diperoleh $r_{hitung} 0,72$ sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu 0,404. Berarti dalam hal ini tingkat hubungan kemampuan motorik dengan hasil belajar PJOK memiliki signifikan dengan taraf kepercayaan 5%, semakin baik kemampuan motorik seseorang maka semakin baik hasil belajar PJOK.

Kata kunci: Kemampuan Motorik, Hasil Belajar PJOK

Abstract

This research analysis is to obtain information about the correlation of motor skills and learning outcomes of PJOK at SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota. This study uses the product moment method. The subjects in this study were 33 students of SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota. Sampling was done using sampling techniques. Based on hypothesis testing, this study concludes that there is a significant effect between the two variables. Based on the calculation of the correlation between motor skills (X) and learning outcomes of PJOK (Y) using the product moment correlation formula . The test criteria if $t_{count} = 3.802 > t_{table} = 2.042$, with a value of $r = 0.570$, $r^2 = 0.324$ is obtained, while the contribution is 32.4%, then there is a significant relationship and vice versa (Sudjana 1992: 369). From the results of the calculation of the correlation between motor skills and learning outcomes of PJOK students at SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota, it was obtained $r_{count} 0.72$ while r_{table} at the significant level $\alpha = 0.05$ was 0.404. It means that in this case the level of relationship between motor skills and learning outcomes of PJOK has a significant level of confidence of 5%, the better a person's motor skills, the better the learning outcomes of PJOK.

Keywords : Motor skill, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur terpenting, oleh sebab itu pendidikan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan. Bahkan maju mundurnya suatu masyarakat atau bangsa ditentukan pada majunya dunia pendidikan. Dalam setiap proses pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang mempunyai kedudukan yang paling utama, dan tidak mungkin suatu proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya kehadiran peserta didik. Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang di alami oleh anak-anak dalam pembentuk pembelajaran atau penelitian, perubahan itu meliputi perubahan pemikiran, perasaan dan keterampilan. (Taqiyuddin, 2008:45). Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia adalah pendidikan Sekolah Dasar (SD), SD merupakan bagian dari sistem pendidikan formal, melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam seperangkat mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran di SD adalah pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes). Menurut Dediknas (2003:3) menjelaskan tujuan pendidikan jasmani adalah:

“Untuk membantu siswa dalam pengembangan dan meningkatkan pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), sikap (*affective*), dan kesegaran jasmani (*physical fitness*), yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan pola hidup sehat”

Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa betapa pentingnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yakni untuk mengembangkan dan meningkatkan berbagai keterampilan gerak dan olahraga, ilmu pengetahuan, sikap (pembentukan sosial). Di samping itu tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tersebut juga dapat meningkatkan kesegaran jasmani peserta didik dan pembinaan pola hidup sehat. Dengan kesegaran jasmani yang baik siswa diharapkan dapat belajar dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga akan menjadi baik.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SD juga memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Bila di tinjau mata pelajaran yang ada dalam kurikulum SD dapat di kelompokkan ke dalam program pendidikan umum adalah mata pelajaran pendidikan jasmani (Penjas).

Penjas merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional (Depdiknas, 2004:1), ditegaskan oleh Mutohir, penjas berorientasi kepada proses untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan anak secara keseluruhan menjadi manusia

yang utuh (1995:1). Dalam artian, proses pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas belajar yang tinggi dan rasa senang.

Bila tujuan dan fungsi penjas sudah tercapai tentu pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebugaran jasmani serta kemampuan motorik (*motor ability*) siswa menjadi lebih baik karena pengalaman gerak yang banyak. Kemampuan motorik adalah kesanggupan seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dari peragaan suatu keterampilan yang relative melekat setelah masa kanak-kanak (Lutan, 1988: 96). Lebih lanjut di katakan bahwa factor biologis dianggap sebagai kekuatan utama yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik seseorang. Kemampuan motorik itulah yang kemudian berperan sebagai landasan bagi perkembangan keterampilan.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut membutuhkan kerjasama yang baik dari komponen-komponen pendidikan guru/pendidikan, siswa/peserta didik, dan lingkungan pendidik. Peserta didik sebagai objek pendidikan di atas di mana peserta didik di harapkan mempunyai tubuh yang sehat untuk bisa menjadi manusia Indonesia yang berpotensi dalam pembangunan dimasa yang akan datang. Peserta didik mempunyai prestasi yang tinggi/bagus hendaknya juga memiliki kemampuan motorik yang baik pula sehingga hasil yang di capai dapat lebih memuaskan. Motorik dan gerak seringkali menjadi penyebab utama, karena diantara kedua istilah tersebut sangat sulit ditarik suatu batas yang kongkrit. Motorik dapat diartikan secara umum adalah sebagai suatu rangkaian peristiwa laten yang tidak dapat diamati dari luar. Jangan sampai terindahkan oleh penyelenggaraan pendidikan. Tetapi motorik dapat diartikan sebagai suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi organ-organ tubuh baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak.

Hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara garis besar dapat di kelompokkan kepada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah intelegensi, kemauan, perhatian, minat, bakat, kemampuan motorik, motivasi, kematangan dan kesegaran jasmani sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru. Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kemampuan motorik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik berkorelasi positif dengan hasil belajar. Dengan kata lain bahwa semakin baik kemampuan motorik seseorang, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperolehnya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan motorik seseorang, maka makin rendah pula hasil belajar.

Rendahnya mutu hasil pembelajaran penjas dapat di simpulkan dari rendahnya kemampuan motorik anak. Keluhan ini terutama di kaitkan dengan dua hal yang mudah di deteksi, yaitu: tingkat kebugaran jasmani, kurikulum yang digunakan di SD N 008 Kec Dayun, Kab. Siak masih kurang dalam inovasi dan pengembangan, sarana prasarana yang digunakan untuk proses pembelajaran olahraga juga masih minim, hal ini terbukti saat pelaksanaan olahraga yang dilaksanakan masih menggunakan perlengkapan seadanya dan kurang standar, ketika pembelajaran olahraga berlangsung banyak siswa yang kurang termotivasi mengikuti pembelajaran, ketika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan gerakan2 yang di lakukan oleh peserta didik masih mengalami banyak hambatan dikarenakan kemampuan motorik yang kurang maksimal. Pada usia inilah merupakan langkah awal dalam membentuk motorik siswa dan dapat melakukan pembinaan sehingga siswa nantinya dapat memiliki kemampuan motorik yang bagus dan memiliki hasil nilai yang baik. Khususnya di sekolah SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota dengan masalah hubungan antara kemampuan motorik anak dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga di SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota”.

Berdasarkan Latar Belakang masalah dan terdapat beberapa Identifikasi Masalah sehingga perlu adanya pembatasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara kemampuan motorik anak dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota.

Kemampuan motorik Kemampuan motorik adalah kesanggupan seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dari peragaan suatu keterampilan yang relative melekat setelah masa kanak-kanak (Lutan, 1988: 96). Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam persepsi motorik di samping tubuh dibantu oleh : a. persepsi visual (penglihatan), b. persepsi audio (pendengaran), c. persepsi peraba, d. persepsi kinetis, e. persepsi penciuman dan, f. persepsi rasa. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kemampuan motorik yaitu: kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan yang yang dapat dikembangkan secara penuh melalui program latih. Kekuatan adalah kemampuan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus di punyai oleh anak. Apabila anak tidak mempunyai kekuatan otot tentu dia tidak dapat melakukan aktifitas bermain yang menggunakan fisik seperti : berjalan, berlari, melompat, memanjat, bergantung dan mendorong.

Carute (1975) menyatakan fungsi utama kemampuan motorik adalah untuk mengembangkan kesanggupan dan kemampuan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Dengan mempunyai kemampuan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas kemampuan motorik yang khusus. Semua unsur-unsur kemampuan motorik pada siswa SD dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan jasmani dan aktivitas bermain yang melibatkan otot.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan hanya tergantung kepada bagaimana proses belajar yang di alami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut Slameto (1995:2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan Witherington dalam Sukmadinata (2003:155) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru terbentuk keterampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah korelasional yaitu suatu penelitian untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas kemampuan motorik siswa (X) dan variabel terikat adalah hasil belajar penjasorkes siswa (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung. Untuk lebih jelasnya tentang populasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Populasi Penelitian

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	18	11	29
II	19	13	31
III	14	16	30
IV	15	9	24
V	15	18	33
VI	11	15	26
Jumlah Total			153

Sumber :Tata Usaha SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota

Berdasarkan pertimbangan bahwa Siswa perempuan kelas V dan Kelas VI sudah bisa memahami item tes yang akan dilakukan maka diambil sampel siswa kelas V dan VI yang berjumlah 33 Orang siswa. Untuk lebih jelasnya sampel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.
Sampel Penelitian

Kelompok/Kelas	Sampel
V	15
VI	18
Jumlah	33

Sumber :Tata Usaha SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota

1. Tes kemampuan motorik siswa SD

a) Tujuan

Adalah untuk mengukur motorik umum yang dipunya siswa dan sekaligus berfungsi untuk mengelompokan siswa dalam kelas.

b) Jenis data

1) Lempar bola basket (*basketball throw*)

Tujuannya : untuk mengukur daya kekuatan lengan, bahu, dan koordinasi.

Pelaksanaannya : siswa mengambil tempat di belakang garis lemparan dengan siap memegang bola. Tanpa awalan lari (*step*) melempar bola dengan satu tangan sejauh mungkin. Jarak lemparan di ukur dari jauhnya bagian dalam sampai ke garis lemparan dan di catat. Percobaan di lakukan tiga kali dan lemparan yang terjauh di catat sebagai hasil lemparan. Pelaksanaan lemparan bola dengan ayunan sejauh-jauhnya kebelakang beberapa kali, tetapi tidak boleh melakukan awalan lari atau melangkah. Sewaktu melempar tidak boleh menginjak garis batas lemparan.

2) Lari cepat 50 yard

Tujuannya : untuk mengukur kecepatan.

Pelaksanaannya :lari dengan start berdiri pada aba-aba "siap" teste siap untuk berlari dengan sikap start berdiri. Pada aba-aba "ya" disertai dengan state mengangkat bendera dan teste berlari secepat mungkin menuju kegaris finish menempuh jarak 50 yard. Pengambilan waktu dilakukan dari waktu bendera diangkat sampai teste tepat melintas garis finish.

Penilaian :waktu yang di capai untuk menempuh jarak yang telah ditentukan.

3) Passing bola ke dinding (*wall pass*)

Tujuannya: untuk mengukur koordinasi mata dan tangan.

Pelaksanaannya : siswa berdiri di belakang garis pembatas yang jaraknya 5,5 feet dari dinding. Pada aba-aba mulai siswa mempassing bola ke dinding. Siswa

melakukan passing bola ke dinding sebanyak mungkin selama 15 detik. Untuk passing yang sah, kedua kaki siswa harus selalu berada di belakang garis pembatas. Jika siswa lepas kontrol bolanya, siswa harus mengambil bola yang lepas kontrol bola tadi dengan cepat dan kembali berdiri di belakang garis pembatas dan memantulkan bola kembali sampai batas waktu 15 detik dan jumlahnya di catat. Inilah hasil passing bola ke dinding.

4) Lompat jauh tanpa awalan

Tujuannya: untuk mengukur kekuatan (*power*).

Pelaksanaannya: siswa mengambil posisi siap di belakang garis dengan dua kaki sejajar. Mengayunkan lengan kebelakang sambil menekuk lutut dan kemudian menolak dengan dua kaki kedepan sejauh mungkin. Bekas tumit terdekat sampai garis di ukur dan di catat sebagai hasil lompatan. Percobaan di lakukan tiga kali dan hasil lompatannya yang terjauh di catat sebagai hasil laporan

2. Hasil Belajar

Hasil belajar di ambil dari nilai raport dan dokumen-dokumen penting tentang siswa yang diperoleh dari guru penjasorkes dan wali kelas.

Tabel 3.

Norma Penilaian Hasil Belajar

No	Klasifikasi	Pria
1	Sangat Baik	91-100
2	Baik	80-90
3	Cukup	70-79
4	Kurang	60-69
5	Kurang Sekali	< 60

Sumber : BNSP Panduan Penyusunan KTSP (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

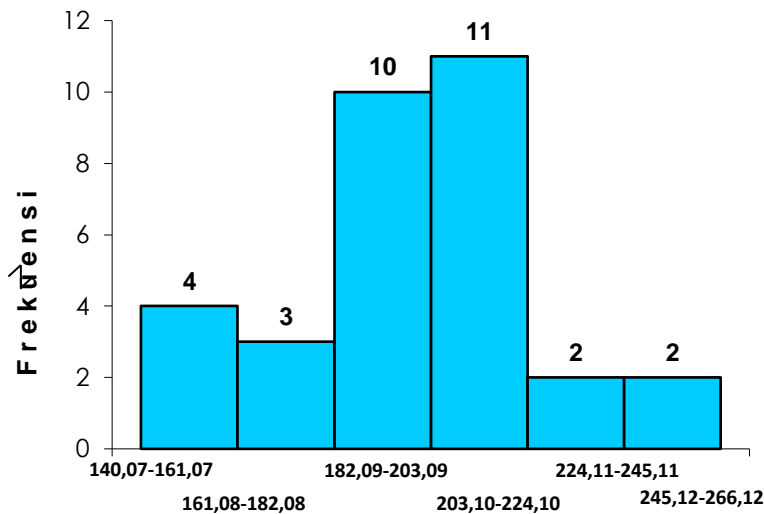
Deskripsi Data Kemampuan Motorik (X)

Berdasarkan data penelitian untuk hasil tes kemampuan motorik, diperoleh skor tertinggi 272,61 dan skor terendah 140,07. Dari analisis data didapatkan harga rata-rata (mean) sebesar 200, Simpangan baku (standar deviasi) 27,60, Median 201,08, Modus 140,07. Distribusi frekuensi hasil tes kemampuan motorik sebagaimana tampak pada Tabel berikut ini:

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Motorik

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	140,07-161,07	4	12,50
2.	161,08-182,08	3	9,37
3.	182,09-203,09	10	31,25
4.	203,10-224,10	11	34,37
5.	224,11-245,11	2	6,25
6.	245,12-266,12	3	6,25
	Total	33	100,00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa: 4 orang atau (12,5%) berada pada kelas interval 140,07-161,07, 3 orang atau (9,37%) berada pada kelas interval 161,08-182,08, 10 orang atau (31,25%) berada pada kelas interval 182,09-203,09, 11 orang atau (34,37%) berada pada kelas interval 203,10-224,10, 2 orang atau (6,25%) berada pada kelas interval 224,11-245,11, dan 3 orang atau (6,25%) berada pada kelas interval 245,12-266,12. Untuk lebih jelasnya, distribusi hasil tes kemampuan motorik juga dapat dilihat pada histogram di bawah ini :



Grafik. 1 Histogram Data Kemampuan Motorik

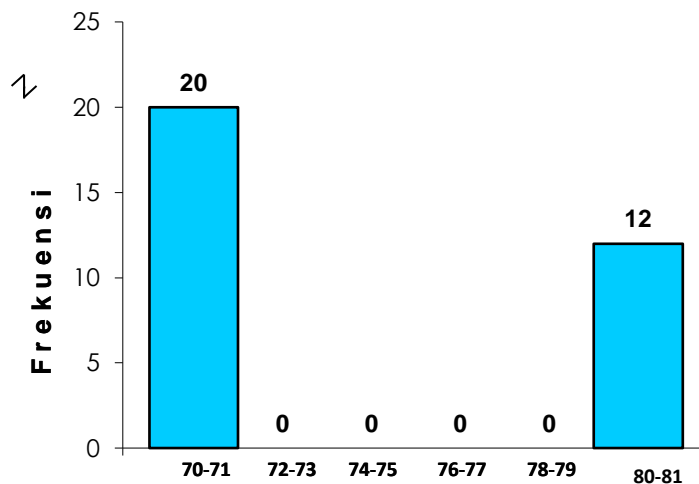
Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan data penelitian untuk skor hasil belajar siswa diperoleh skor terendah 70 dan skor tertinggi 80. Dari analisis data diketahui skor rata-rata (mean) sebesar 73,75, simpangan baku (standar deviasi) 4,91, median 70, modus 70,. Distribusi frekuensi hasil belajar siswa sebagaimana tampak pada tabel 4 berikut:

Tabel. 4
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	70-71	21	62,50
2.	72-73	-	-
3.	74-75	-	-
4.	76-77	-	-
5.	78-79	-	-
6.	80-81	12	37,50
	Total	33	100,00

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa: 21 orang atau (62,50 %) berada pada kelas interval 70-71, dan 12 orang atau (37,50%) berada pada kelas interval 80-81. Untuk lebih jelasnya, distribusi frekuensi data hasil belajar siswa juga dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Grafik 5. Histogram Data Hasil belajar siswa (Y)

PEMBAHASAN

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka selanjutnya dilaksanakan pengujian hipotesis. Data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah data yang sudah dikonversikan ke nilai T Skor. Dalam penelitian hipotesis penelitian yang akan diuji yaitu: Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD Negeri 011 Langgini, Bangkinang Kota.

Berikut ini disajikan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang telah diajukan di atas.

Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota. Berdasarkan hasil analisis korelasi kemampuan motorik (X) dengan hasil belajar siswa (Y) diperoleh koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,570$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,324$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rangkuman hasil analisis Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Kemampuan Motorik (X) dan Hasil belajar siswa(Y)

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	t-hitung	t-tabel $\alpha = 0,05$
X dan Y	0,570	0,324	3,802	2,042

Keterangan:

Koefisien korelasi signifikan ($t_{hit} = 3,802 > t_{tab} = 2,042$)

Berdasarkan uji keberartian korelasi antara pasangan skor Kemampuan Motorik (X) dengan Hasil belajar siswa (Y) sebagaimana terlihat pada Tabel 5 di atas diperoleh $t_{hitung} = 3,802 > t_{tabel} = 2,042$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_a yang mengatakan Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD Negeri 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung diterima, konsekuensinya H_0 ditolak. Temuan ini menyimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota. Hal ini berarti semakin baik kemampuan motorik seseorang, maka semakin baik pula Hasil Belajar Penjasorkes. Selanjutnya untuk menentukan besarnya kontribusi kemampuan motorik terhadap hasil belajar siswa ditunjukkan dari hasil

analisis koefisien determinasinya (r^2) yaitu sebesar 0,324. Hal ini berarti variabel kemampuan motorik memberi kontribusi sebesar 32,4% terhadap Hasil Belajar Penjasorkes.

Perhitungan korelasi antara Kemampuan Motorik (X) dengan hasil belajar siswa (Y) menggunakan rumus korelasi product moment. Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan dan sebaliknya (Sudjana, 1992:369). Dari hasil perhitungan korelasi antara Kemampuan Motorik (X) dengan hasil belajar siswa (Y) diperoleh r_{hitung} 0,570 sedangkan $r^2 = 0,324$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Berarti dalam hal ini tingkat kontribusi Kemampuan Motorik (X) dengan hasil belajar siswa (Y) sebesar 32,4%, dengan demikian semakin baik kemampuan motorik seseorang maka semakin baik pula hasil belajar siswa dalam Penjasorkes.

Dari hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan Motorik dengan Hasil belajar Penjasorkes. Kemampuan Motorik yang dimiliki sampel juga akan lebih baik dengan adanya latihan sehingga dengan proses pembelajaran Penjasorkes kemampuan motorik semakin meningkat dan memberi pengaruh yang besar terhadap Hasil belajar siswa. Temuan ini diperkuat dengan pendapat Depdikbud (1993:6) yang mengatakan bahwa: Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri atau dari luar dirinya. Selanjutnya kedua faktor ini dapat diuraikan secara rinci, sebagai berikut: Faktor Internal yang meliputi Kondisi Fisiologis: Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

Orang yang sehat jasmaninya akan berbeda cara belajarnya dengan orang yang sedang kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang baik gizinya, selain kondisi fisiologis umum juga tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera yaitu penglihatan dan pendengaran. Dan Kondisi Psikologis, beberapa faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Kemampuan motorik adalah kecakapan, kekuatan dan kesanggupan melakukan sesuatu. Kemampuan banyak tergantung dari keturunan dari pada belajar, tetapi seberapa besar tergantung dari keduanya. Kapasitas adalah kemampuan potensial yang diukur secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap kecakapan individu. Kecakapan itu berkembang melalui perpaduan antara kemampuan dasar dengan latihan yang intensif dan pengalaman. Latihan dalam olahraga diisi dengan macam-macam gerakan di katakan sebagai perubahan tempat, posisi dan kecepatan tubuh atau bagian tubuh manusia yang terjadi dalam suatu dimensi ruang dan waktu serta dapat di amati secara objektif. Misalnya: sewaktu siswa SD melakukan lari, jalan, lompat, memanjat, dan kejar-kejaran.

Berbicara masalah pengertian gerak beberapa literatur memakai istilah gerak dengan motor dan movement untuk maksud yang sama. Hal ini dapat ditemukan dalam belajar keterampilan motorik, kata motorik dan gerak mempunyai hubungan sebab akibat. Pengertian gerak tidak hanya di lihat dari perubahan tempat, posisi, dan kecepatan tubuh melakukan aksi motorik. Tetapi gerak juga di lihat sebagai hasil yang nyata dari proses motorik. Penampilan (performance) siswa dalam melakukan pukulan dan berlari dapat pemakaian kasti adalah gerak yang dapat di amati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat di amati dan merupakan penyebab terjadinya gerak. Contoh lain: proses pemegangan tongkat dan mengayunkan pemukul pada bola kasti serta kegiatan berlari dapat diamati sebagai suatu gerak. Tetapi gerak yang terjadi juga di artikan sebagai hasil yang kongrit dari proses motorik. penampilan yang kongrit maksudnya adalah gerak sebagai sesuatu yang dapat di amati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat di amati dan merupakan penyebab terjadinya gerak (Kiram, 1992).

Kemampuan motorik di katakana kualitas kemampuan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak. Kemampuan motorik juga merupsn kualitas umum yang dapat di tingkatkan melalui latihan. Disisi lain kemampuan motorik adalah kemampuan individu yang mendasari keterampilan motorik. Adapun fungsi utama kemampuan motorik adalah untuk mengembangkan kesanggupan dan kemampuan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Dengan mempunyai kemampuan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas kemampuan motorik yang khusus. Semua unsure-unsur kemampuan motorik pada siswa SD dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan jasmani dan aktivitas bermain yang melibatkan otot. Semakin banyak siswa mengalami aktivitas gerak tentu unsur-unsur kemampuan motorik semakin terlatih. Pengalaman ini di simpan dalam ingatan untuk di pergunakan pada kesempatan lain, jika melakukan gerakan yang sama. Dengan banyaknya pengalaman motorik yang di lakukan oleh siswa SD tentu akan menambah kematanganya dalam melakukan aktifitas motorik Kiram menyatakan ada tiga dorongan yang timbul bagi anak berusia 6-12 tahun dalam pengembangan tugas-tugasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD N 011 Langgini, Bangkinang Kota, ini ditandai dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu $t_{hitung} = 3,802 > t_{tabel} = 2,042$, dengan nilai $r = 0,570$ didapat $r^2 = 0,324$, adapun besar kontribusinya adalah 32,4 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrow, Haroland M & Rosemary Mc Gee. *A practical Approach To Measurement In Physical Education*. Philadelphia:Lea and Febiger.
- Burton, Allen w. (1998). *Movoment skill assessment*. Lowa:Humas Knetics.
- Cureton Jr, Thomas K. (1975). *Physical Fitness and Dynamic Health*. New York:The Dial Press.
- Dediknas. (2003). *Tujuan pendidikdn jasmani*. Jakarta:DepDikBud.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan jasmani SD*. Jakatra:Depdiknas.
- Kiram, Yanuar (1992). *Belajar Motorik*. Jakarta:Depdikbud.
- Kirkendal, Don R. (1980). *measurements and Avaluation for Physical Education*. Dubuque:WM, C, Brown Company Publisher.
- Larson, Leonard A. (1974). *Fitness, Health and Work Capacity: Internasional Standards For Assesment*. New York:Macmillan Publishing.
- Lutan, Rusli. (1998). *Belajar kemampuan motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta:Depdikbud.
- Magil, Richard A. (1980). *Motor Learning Concepts and Application*. Dubuque, IOWA:Wm. C. Brown Company Publishers.
- Mutohir, T. Cholik. (1995). *The future of physical educationin indonesia*, paper presented in the workshop-seminar on modification to sport with in physical education: an alternatve strategy to teaching. Ausrtalia-indonesia Sport Program, 5-14 june 1995. Surabaya:FPOK IKIP Surabaya.
- N. E Kephart. (1960). *Belajar Motorik*. Jakarta.
- Prayitno. (1989). *Motivasi Belajar*. Jakatra:P2LPTK.
- Ratna, Dahar W. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Singer (1980). *Belajar Motorik*. Jakarta.
- Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung:PT. Rosada Karya.
- Sudjana. (1992). *Penilaian Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Slameto .(1995). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta:PT. Reneka Cipta.
- Taqiyuddin. (2008). *Belajar Motorik*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20, (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakatra:DepDikBud.
- Warsono dan Sajoto (2002). *Buku II Perkembangan dan Belajar Gerak, Biomekanika, Kondisi Fisik Anak-Anak Sekolah Dasar*. Jakarta:Depdikbud